

Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kerajinan Tangan di Kelompok B RA Al-Munawaroh

Ira Pebriyani*, Yuwan Fijar Anugrah

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Dr.KH.EZ Muttaqien Purwakarta

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan kerajinan tangan di Kelompok B RA Al-Munawaroh. Keterampilan motorik halus merupakan aspek penting dalam mendukung aktivitas belajar anak, terutama yang berkaitan dengan koordinasi tangan dan jari seperti menulis, menggambar, dan meronce. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui lembar observasi keterampilan motorik halus yang dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Subjek dalam penelitian ini adalah 15 anak berusia 5 hingga 6 tahun. Kegiatan kerajinan tangan yang diterapkan meliputi melipat kertas, menggunting, menempel, dan meronce manik-manik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan setelah mengikuti rangkaian kegiatan tersebut. Anak-anak menunjukkan perkembangan yang terlihat dari meningkatnya kemampuan dalam mengontrol gerakan jari, ketepatan dalam menggunakan alat, serta kerapian dalam menyelesaikan tugas kerajinan. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan kerajinan tangan dapat menjadi metode yang efektif untuk menstimulasi perkembangan keterampilan motorik halus pada anak usia dini.

Kata Kunci: Keterampilan Motorik Halus, Kerajinan Tangan, Anak Usia Dini, Kuantitatif Deskriptif

DOI:

<https://doi.org/10.47134/paud.v2i4.1908>

*Correspondance: Ira Pebriyani

Email: pebriyani476@gmail.com

Received:

Accepted:

Published:



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to describe the improvement of fine motor skills in children through handicraft activities in Group B of RA Al-Munawaroh. Fine motor skills are essential for supporting children's learning activities, particularly those involving hand and finger coordination, such as writing, drawing, and beading. This research uses a descriptive quantitative approach, with data collected through observation sheets that assess fine motor skills before and after the implementation of the activities. The study involved 15 children aged 5 to 6 years. The handicraft activities used in this study included paper folding, cutting, pasting, and stringing beads. The results indicate that the children's fine motor skills improved after participating in the series of activities. They demonstrated noticeable development in finger movement control, accuracy in using tools, and neatness in completing tasks. These findings suggest that handicraft activities can serve as an effective method for stimulating the development of fine motor skills in early childhood.

Keywords: Fine Motor Skills, Handicrafts, Early Childhood, Descriptive Quantitative

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahapan paling dasar dan strategis dalam membentuk fondasi perkembangan anak secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, serta motorik. Masa usia dini sering disebut sebagai masa emas (*golden age*), karena pada tahap ini otak anak berkembang dengan sangat pesat dan responsive terhadap stimulasi yang diberikan (Suyadi, 2015). Oleh karena itu, rangsangan yang diberikan kepada anak usia dini harus dilakukan secara optimal agar berbagai potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara seimbang dan harmonis (Suparno, 2018).

Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk diperhatikan pada anak usia dini adalah perkembangan motorik halus. Motorik halus adalah kemampuan untuk menggerakkan otot-otot kecil pada bagian tubuh tertentu, khususnya jari tangan dan pergelangan tangan, dalam kegiatan yang menuntut koordinasi antara gerak dan penglihatan (Musfiroh, 2014). Kemampuan ini penting dalam menunjang berbagai aktivitas dasar seperti menulis, menggambar, meronce, menggunting, dan menyusun benda-benda kecil. Menurut Apriyanti (2021), keterampilan motorik halus yang berkembang dengan baik sangat menentukan kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan berikutnya, terutama dalam kegiatan akademik awal seperti menulis huruf dan angka.

Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru RA Al-Munawaroh, masih ditemukan anak-anak di kelompok B (usia 5–6 tahun) yang belum mampu mengembangkan keterampilan motorik halus secara optimal. Beberapa anak terlihat kesulitan dalam menggenggam alat tulis dengan benar, menggunting mengikuti pola, menempel gambar secara tepat, atau meronce manik-manik. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tahapan perkembangan yang ideal dengan kenyataan di lapangan, yang bila tidak segera ditangani, dapat berdampak pada kesiapan anak menghadapi pendidikan dasar (Fauziah, 2020).

Salah satu penyebab lemahnya kemampuan motorik halus pada anak usia dini adalah kurangnya variasi dan kreativitas dalam penyajian kegiatan pembelajaran. Banyak kegiatan pembelajaran yang masih bersifat monoton dan tidak memberikan stimulasi langsung terhadap keterampilan motorik halus anak (Yuliani, 2019). Oleh karena itu, guru perlu menciptakan kegiatan yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memberikan stimulasi yang tepat dan kontekstual terhadap perkembangan motorik halus anak.

Salah satu alternatif kegiatan yang efektif adalah kegiatan kerajinan tangan (*handicraft*). Kegiatan ini melibatkan berbagai aktivitas yang melatih penggunaan otot-otot kecil dan koordinasi mata-tangan, seperti melipat kertas (*origami*), menggunting pola, menempel bentuk, meronce manik-manik, membuat kolase, dan mewarnai. Menurut Sumantri dan Wahyuni (2017), kegiatan kerajinan tangan tidak hanya meningkatkan kemampuan motorik halus, tetapi juga melatih kesabaran, ketekunan, kreativitas, serta rasa percaya diri anak. Hal ini sejalan dengan temuan Putri dan Widyaningsih (2020), yang menyatakan bahwa kegiatan kerajinan tangan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak jika diterapkan secara konsisten dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

Selain itu, kegiatan kerajinan tangan bersifat kontekstual dan sesuai dengan gaya belajar anak usia dini yang mengutamakan pengalaman langsung atau *learning by doing* (Piaget dalam Santrock, 2011). Ketika anak terlibat secara aktif dalam kegiatan kerajinan, mereka tidak hanya melatih keterampilan motorik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir logis, memahami instruksi, serta mengekspresikan diri melalui karya yang dihasilkan. Kegiatan ini juga memberi ruang bagi anak untuk belajar secara individual maupun kolaboratif, yang berkontribusi pada perkembangan sosial-emosional mereka (Dewi & Indrawati, 2021).

RA Al-Munawaroh sebagai lembaga pendidikan Islam pada jenjang pra-sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan berbagai aspek tumbuh kembang anak, termasuk keterampilan motorik halus. Terutama di kelompok B, yang merupakan tahap persiapan menuju pendidikan dasar, keterampilan motorik halus anak seharusnya sudah cukup matang. Namun, masih ditemukannya anak-anak yang belum menunjukkan perkembangan motorik halus yang optimal menunjukkan bahwa perlu adanya intervensi pembelajaran yang lebih terarah dan terstruktur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa penting untuk mengangkat kegiatan kerajinan tangan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana penerapan kegiatan kerajinan tangan dapat dilakukan secara optimal di kelas, serta sejauh mana dampaknya terhadap perkembangan keterampilan motorik halus anak di kelompok B RA Al-Munawaroh.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan yang difokuskan pada situasi kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research* (CAR) merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk memecahkan masalah di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran secara bertahap dan terus menerus, selama kegiatan penelitian dilakukan. Prosedur penelitian yang digunakan berbentuk siklus yang mengacu pada model-model penelitian Kemmis & Mc Taggart, (Rukminingsih et al., 2020). Subjek dalam penelitian ini adalah 15 anak kelompok B RA Al-munawaroh Kecamatan pondoksalam Purwakarta yang masih rendah dalam kemampuan motorik halusnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kemampuan motoric halus pada anak melalui kegiatan kerajinan tangan.

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data dalam kegiatan penelitian yang memenuhi standar yang diterapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Observasi atau pengamatan dilakukan peneliti dibantu kolaborator kepada anak dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan partisipasi anak yang ditunjukkan pada saat proses kegiatan belajar mengajar.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan dan dianalisis. Semua data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi dirangkum dalam satu rangkuman perkembangan anak dan dianalisis dengan membandingkan perkembangan anak yang seharusnya dicapai. Selain itu analisis dilakukan dengan melihat tingkat kemajuan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang diharapkan sejauh mana peningkatan kemampuan anak yang dicapai dalam pembelajaran dan peningkatan minat kegiatan. Perubahan perkembangan kemampuan anak tersebut diberi predikat belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB).

Analisis data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan penelitian kuantitatif. Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari setiap pelaksanaan siklus dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik persentase untuk

melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh dideskripsikan dalam bentuk narasi sehingga data mudah dipahami dan tersusun dengan baik. Selanjutnya, membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data, sejauh mana peningkatan kemampuan motorik halus anak yang dicapai dalam pembelajaran.

Satu siklus terdiri dari beberapa tahapan yaitu perencanaan, penerapan, pengamatan, dan refleksi. Tahap kegiatan perencanaan strategi pembelajaran dan kriteria keberhasilan (*Planning*), tahapan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan scenario pembelajaran yang telah dirancang (*implementing*) kemudian tahap pengamatan yaitu tahap mengamati tingkat keberhasilannya (*observing*) dan pada tahap refleksi (*reflecting*) untuk mengevaluasi apakah sudah tercapai sesuai dengan standard kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Dan apabila pada siklus pertama hasil refleksi tidak sesuai dengan kriteria keberhasilan berarti lanjut ke siklus kedua dan seterusnya dan siklus akan berhenti apabila sudah memenuhi kriteria keberhasilan (Rukminingsih et al, 2020)

Table 1. Kriteria Penilaian Aspek Motorik Halus Usia 5-6 tahun

No	Indikator	Kegiatan	Kategori			
			BB (1)	MB (2)	BSH (3)	BSB (4)
1	Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan Gerakan yang rumit	1. Meronce atau Menyusun manik-manik di tali				
		2. Menjahit sederhana dengan kertas atau kardus yang sudah dilubangi				
		3. Melipat kertas origami yang menghasilkan bentuk hewan ataupun buah				
		4. Membuat Karya dari Playdough atau Plastisin				
2	Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media	1. Melukis dengan Jari (Finger Painting)				
		2. Membuat Topeng dari Kertas atau Piring Karton				
		3. Membuat Boneka dari Kaus Kaki atau Kertas				
		4. Membuat Hiasan Dinding dari Barang Bekas				

No	Indikator	Kegiatan	Kategori			
			BB (1)	MB (2)	BSH (3)	BSB (4)
3	Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus	1. Mewarnai dalam Batas Gambar 2. Menggambar atau Menulis Pola Garis 3. Menempel Potongan Kertas				

Pengolahan data : $NA = JS/ST \times 100$

Keterangan :

NA = Nilai Akhir

JS = Jumlah Skor

ST = Skor Total

100 = Skala Penelitian

Untuk mengetahui persentase keberhasilan anak didik secara klasikal, dengan rumus:

$$\text{Persentase keberhasilan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah anak yang memperoleh nilai "BSB" dan "BSH"}}{\text{Jumlah anak}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus diatas, maka keberhasilan secara klasikal dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Hasil Penilaian

Kategori	
86- 100	Berkembang Sangat Baik (BSB)
71 - 85	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
55 – 70	Mulai Berkembang (MB)
>55	Belum Berkembang (BB)

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan kerajinan tangan, peneliti terlebih dahulu melaksanakan observasi pendahuluan pada kelompok B sebagai subjek penelitian. Observasi ini dilakukan guna memperoleh informasi yang akurat dan mendalam mengenai proses pembelajaran yang berlangsung, khususnya dalam kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan motorik halus anak. Pengumpulan data pada tahap awal menggunakan teknik observasi, yang dianggap sebagai pendekatan yang tepat dalam memperoleh data autentik tentang aktivitas dan respons peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi difokuskan pada saat kegiatan kerajinan tangan dilaksanakan, dengan tujuan

untuk mengidentifikasi perubahan perilaku dan tingkat keterlibatan anak secara langsung dalam aktivitas tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada kondisi awal masih terdapat beberapa permasalahan yang muncul, baik dalam hal hasil belajar maupun partisipasi anak selama kegiatan kerajinan tangan. Hal ini mencerminkan bahwa keterampilan motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, temuan pada tahap awal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan refleksi dan menyusun tindakan perbaikan yang dirancang dalam pelaksanaan siklus I, dengan harapan seluruh peserta didik dapat mengalami peningkatan kemampuan motorik halus melalui pendekatan kegiatan kerajinan tangan. Berdasarkan analisis data dari 15 orang peserta didik, diperoleh persentase rata-rata pencapaian keterampilan motorik halus sebesar 45,45%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak secara umum masih berada pada kategori "Mulai Berkembang (MB)", sebagaimana yang tercantum dalam indikator pencapaian perkembangan anak usia dini.

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah menganalisis dan mengolah data yang telah diperoleh selama proses tindakan berlangsung. Data yang dianalisis mencakup skor perkembangan kemampuan motorik halus anak yang diperoleh dari pelaksanaan pada siklus I dan siklus II. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan kegiatan kerajinan tangan dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Setelah seluruh proses tindakan dilakukan, data yang terkumpul kemudian dihitung dan diolah secara sistematis guna memperoleh hasil yang valid. Pengolahan data ini menghasilkan nilai-nilai kuantitatif yang menjadi dasar dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian, yaitu sejauh mana kegiatan kerajinan tangan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di RA Al-Munawaroh.

1. Pengolahan data siklus 1

a. Perencanaan

Pelaksanaan pengambilan data dalam pembelajaran melalui kegiatan kerajinan tangan dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, dengan alokasi waktu 30 menit untuk setiap pertemuan. Seluruh kegiatan dilaksanakan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah dirancang sebelumnya. Kegiatan kerajinan tangan diberikan kepada anak-anak dan dilakukan di dalam ruang kelas sebagai bagian dari proses pembelajaran terstruktur.

b. Pelaksanaan

Pada pertemuan pertama, kegiatan difokuskan pada pengenalan alat dan bahan yang akan digunakan dalam aktivitas kerajinan tangan. Anak-anak diberikan arahan serta kesempatan untuk mengenal dan merasakan secara langsung media yang disediakan, yaitu kertas HVS, kertas origami, lem, dan gunting. Setelah itu, peserta didik diarahkan untuk memilih bahan yang akan digunakan dalam kegiatan, kemudian memulai aktivitas kerajinan tangan dengan membuat Namanya masing-masing.

Pada pertemuan berikutnya, anak-anak diberikan bimbingan mengenai cara menggunakan gunting dengan benar dan aman guna mencegah terjadinya cedera. Setelah memperoleh pemahaman tentang penggunaan alat, anak-anak diarahkan untuk menggunting kertas origami yang telah disediakan menjadi potongan-potongan kecil berbentuk persegi. Kegiatan ini dilengkapi dengan aktivitas pendukung, yaitu

mengumpulkan hasil potongan kertas tersebut ke dalam wadah tertentu sebagai bagian dari proses pembelajaran yang terstruktur dan menyenangkan.

Setelah potongan kertas origami siap digunakan, anak-anak diberikan arahan mengenai cara menggunakan lem dengan tepat, agar proses penempelan dapat dilakukan secara rapi dan efisien. Anak-anak kemudian diminta untuk menempelkan potongan kertas origami tersebut pada lembaran kertas yang telah diberi pola nama masing-masing, dengan tujuan agar hasil tempelan tidak berantakan atau tercecer ke luar dari area pola. Hasil karya kerajinan tangan ini selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai hiasan dinding atau bentuk dekorasi lainnya yang bernilai estetis.

c. Observasi

Pada pelaksanaan siklus I, hasil belajar dan respons peserta didik terhadap kegiatan kerajinan tangan menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kendala, khususnya saat anak-anak melakukan kegiatan menggunting kertas origami. Permasalahan tersebut menjadi bahan refleksi bagi peneliti guna melakukan perbaikan pada siklus berikutnya, dengan harapan bahwa seluruh peserta didik dapat mengalami peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan yang sama. Berdasarkan hasil analisis data dari 15 peserta didik, diperoleh rata-rata capaian sebesar 67,60%. Dari jumlah tersebut, sebanyak 9 anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sementara 6 anak masih berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan dibandingkan kondisi awal, masih diperlukan tindakan lanjutan untuk mencapai hasil yang optimal. Berikut ini disajikan hasil lengkap pelaksanaan siklus I dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan kerajinan tangan.

Tabel 3. perolehan dari siklus 1

No	Nama	Nilai akhir	Kategori
1	SDA	80	BSH
2	MIK	80	BSH
3	KYS	75	BSH
4	ALF	70	BSH
5	PHR	75	BSH
6	SPA	80	BSH
7	IZM	75	BSH
8	YNT	65	MB
9	ALS	75	BSH
10	KHF	65	MB
11	RSD	60	MB
12	ZHR	60	MB
13	ASY	80	BSH
14	MZN	60	MB
15	HBB	65	MB

d. Refleksi

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kegiatan kerajinan tangan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Oleh karena itu, proses refleksi dalam penelitian ini difokuskan pada pencapaian keterampilan motorik halus melalui aktivitas tersebut. Pada pelaksanaan siklus I, masih ditemukan beberapa kendala,

khususnya saat peserta didik menggunakan gunting sebagai alat dalam kegiatan. Beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya hambatan tersebut antara lain penggunaan gunting yang tidak sesuai dengan instruksi yang telah diberikan. Sebagian anak tampak belum memahami cara memegang gunting dengan benar; beberapa di antaranya masih menggunakan kedua tangan untuk mengoperasikan gunting, bukan menyisipkan jari ke dalam lubang pegangan sebagaimana mestinya. Selain itu, posisi tangan saat memegang gunting masih terlihat kaku dan kurang nyaman, yang kemungkinan disebabkan oleh rasa takut atau ketidakterbiasaan anak dalam menggunakan alat yang tergolong tajam.

Berdasarkan temuan terhadap sejumlah kekurangan pada siklus sebelumnya, peneliti kemudian merancang strategi baru guna meminimalkan faktor-faktor penyebab yang menghambat keberhasilan kegiatan kerajinan tangan. Strategi ini dirancang sebagai bentuk perbaikan yang akan diterapkan pada pelaksanaan siklus II. Terkait permasalahan utama, yaitu penggunaan gunting yang belum tepat, peneliti akan memberikan pembelajaran dan pelatihan khusus kepada peserta didik mengenai teknik penggunaan gunting yang benar dan aman, agar anak mampu menggunakan alat tersebut secara mandiri dan sesuai dengan fungsinya.

2. Pengolahan data siklus 2

a. Perencanaan

Pelaksanaan pengambilan data dalam pembelajaran melalui kegiatan kerajinan tangan dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, dengan alokasi waktu 30 menit untuk setiap pertemuan. Seluruh kegiatan dilaksanakan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah dirancang sebelumnya. Kegiatan kerajinan tangan diberikan kepada anak-anak dan dilakukan di dalam ruang kelas sebagai bagian dari proses pembelajaran terstruktur.

b. Pelaksanaan

Pada pertemuan pertama, kegiatan difokuskan pada pengenalan alat dan bahan yang akan digunakan dalam aktivitas kerajinan tangan. Anak-anak diberikan arahan serta kesempatan untuk mengenal dan merasakan secara langsung media yang disediakan, yaitu kertas HVS, kertas origami, lem, dan gunting. Setelah itu, peserta didik diarahkan untuk memilih bahan yang akan digunakan dalam kegiatan, kemudian memulai aktivitas kerajinan tangan dengan membuat Namanya masing-masing.

Pada pertemuan berikutnya, anak-anak diberikan bimbingan mengenai cara menggunakan gunting dengan benar dan aman guna mencegah terjadinya cedera. Setelah memperoleh pemahaman tentang penggunaan alat, anak-anak diarahkan untuk menggunting kertas origami yang telah disediakan menjadi potongan-potongan kecil berbentuk persegi. Kegiatan ini dilengkapi dengan aktivitas pendukung, yaitu mengumpulkan hasil potongan kertas tersebut ke dalam wadah tertentu sebagai bagian dari proses pembelajaran yang terstruktur dan menyenangkan. Karena pada siklus pertama Sebagian anak masih belum bisa menggunakan gunting maka peneliti mengajarkan dan melatih anak bagaimana cara memegang dan menggunakan gunting dengan benar.

Setelah potongan kertas origami siap digunakan, anak-anak diberikan arahan mengenai cara menggunakan lem dengan tepat, agar proses penempelan dapat dilakukan secara rapi dan efisien. Anak-anak kemudian diminta untuk menempelkan potongan kertas origami tersebut pada lembaran kertas yang telah diberi pola nama masing-masing, dengan tujuan agar hasil tempelan tidak berantakan atau tercecer ke luar dari area pola. Hasil karya kerajinan tangan ini selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai hiasan dinding atau bentuk dekorasi lainnya yang bernilai estetis.

c. Observasi

Pada pelaksanaan siklus II, hasil belajar dan respons peserta didik terhadap kegiatan membuat kerajinan tangan menunjukkan peningkatan yang signifikan, meskipun masih terdapat sedikit permasalahan yang muncul selama proses berlangsung. Namun secara keseluruhan, mayoritas siswa telah menunjukkan perkembangan kemampuan motorik halus yang lebih baik melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data dari 15 peserta didik, diperoleh rata-rata capaian sebesar 91,90%, dengan rincian sebagai berikut: 4 anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 9 anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 2 anak masih berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan pada siklus II berhasil meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara keseluruhan. Berikut disajikan hasil lengkap pelaksanaan siklus II dalam upaya peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan kerajinan tangan.

Tabel 4. Perolehan hasil dari siklus 1

No	Nama	Nilai akhir	Kategori
1	SDA	85	BSH
2	MIK	85	BSH
3	KYS	80	BSH
4	ALF	75	BSH
5	PHR	80	BSH
6	SPA	85	BSH
7	IZM	80	BSH
8	YNT	70	BSB
9	ALS	80	BSH
10	KHF	70	BSB
11	RSD	60	MB
12	ZHR	60	MB
13	ASY	85	BSH
14	MZN	70	BSB
15	HBB	75	BSB

d. Refleksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan membuat kerajinan tangan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Oleh karena itu, proses refleksi dalam penelitian ini difokuskan pada peningkatan keterampilan motorik halus yang diperoleh melalui kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil capaian pada siklus II, diketahui bahwa sebagian besar anak telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan motorik halus melalui keterlibatan aktif dalam pembuatan kerajinan tangan.

Evaluasi terhadap kegiatan ini dilakukan dengan meninjau hasil karya yang telah ditempel sebagai bentuk produk akhir, serta mengamati perkembangan pemahaman anak mengenai tekstur benda dan penggunaan alat-alat yang tergolong tajam. Selain itu, diskusi bersama peserta didik juga menjadi bagian penting dalam proses refleksi, karena dapat membantu anak dalam memahami apa yang telah mereka pelajari serta mengidentifikasi aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan. Pada tahap refleksi, anak-anak diberikan ruang untuk mengungkapkan pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan membuat kerajinan tangan, termasuk pemahaman mereka mengenai manfaat kegiatan tersebut dan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi ini mendorong terciptanya proses pembelajaran yang bermakna dan kontekstual bagi peserta didik.

Kegiatan membuat kerajinan tangan mencakup berbagai aktivitas yang secara langsung dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Beberapa bentuk aktivitas yang dilakukan antara lain: (1) Melatih anak untuk membuat pola dari nama mereka masing-masing, yang memerlukan ketelitian dan koordinasi mata-tangan; (2) Mengenal dan merasakan berbagai tekstur, seperti saat menyentuh lem, yang membantu merangsang saraf sensorik pada ujung jari—komponen penting dalam pengembangan motorik halus; (3) Mengendalikan gerakan tangan dan jari, terutama saat memegang dan menggunakan gunting, yang memerlukan koordinasi motorik yang terintegrasi; serta (4) Melatih ketepatan gerakan, misalnya ketika anak-anak memindahkan potongan kecil kertas origami ke atas pola nama yang telah disiapkan di kertas HVS, dengan menjaga agar potongan tidak berantakan atau berceceran.

Beberapa teori perkembangan anak mendukung efektivitas kegiatan kerajinan tangan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus. Salah satunya adalah Teori Belajar Melalui Pengalaman (*Learning by Doing*). Teori ini menekankan bahwa proses belajar yang paling bermakna bagi anak terjadi melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas nyata. Dalam konteks kegiatan membuat kerajinan tangan, anak-anak tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran melalui pengalaman sensorimotor. Keterlibatan ini memberikan stimulasi terhadap fungsi motorik halus melalui sentuhan, gerakan jari, serta koordinasi tangan-mata, yang semuanya berperan penting dalam menunjang perkembangan fisik dan kognitif anak usia dini.



Gambar 1. kegiatan membuat kerajinan tangan



Gambar 2. hasil membuat kerajinan tangan

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, terdapat implikasi penting yang menunjukkan bahwa kegiatan kerajinan tangan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini. Temuan ini menguatkan pemahaman bahwa pembelajaran yang bersifat aktif dan berbasis pengalaman nyata, seperti pendekatan *learning by doing*, mampu memberikan stimulasi langsung terhadap keterampilan gerak halus anak. Kegiatan-kegiatan seperti menggunting, menempel, melipat, dan menyusun bahan sederhana tidak hanya melatih koordinasi antara mata dan tangan, tetapi juga memperkuat kontrol otot-otot kecil yang berperan penting dalam kesiapan anak menghadapi tahap pembelajaran lebih lanjut, seperti menulis dan menggambar.

Lebih lanjut, temuan ini selaras dengan teori neurokonstruktivisme yang menjelaskan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas yang melibatkan berbagai indera, seperti menyentuh, merasakan tekstur, serta mengendalikan alat, dapat merangsang pembentukan koneksi saraf baru di otak. Hal ini sangat penting dalam tahap perkembangan sensorimotor dan kognitif anak. Dengan demikian, kegiatan kerajinan tangan tidak hanya memiliki nilai edukatif dari aspek motorik, tetapi juga memberi dampak pada kemampuan berpikir logis, pemahaman konsep dasar seperti bentuk dan ukuran, serta pengembangan kreativitas. Aktivitas semacam ini juga berpotensi menumbuhkan sikap sabar, tekun, dan rasa percaya diri anak, yang merupakan bagian dari perkembangan afektif dan sosial-emosional. Oleh karena itu, kegiatan kerajinan tangan dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran holistik yang menjangkau berbagai aspek perkembangan anak secara terpadu.

Sejalan dengan hasil tersebut, saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas fokus kajian, tidak hanya pada aspek motorik halus, tetapi juga pada perkembangan kognitif, bahasa, maupun sosial-emosional yang mungkin turut terpengaruh melalui kegiatan kerajinan tangan. Penelitian lanjutan juga diharapkan menggunakan desain yang lebih kuat secara metodologis, misalnya dengan pendekatan eksperimen yang melibatkan kelompok kontrol untuk melihat perbedaan yang lebih terukur.

Selain itu, studi jangka panjang atau longitudinal juga penting dilakukan guna mengetahui sejauh mana pengaruh stimulasi motorik halus di usia dini berdampak terhadap kesiapan belajar anak di jenjang pendidikan dasar.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi penting bagi lembaga PAUD dan pendidik anak usia dini. Guru perlu menjadikan kegiatan kerajinan tangan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran rutin yang dirancang secara bervariasi dan menarik, agar anak tidak merasa bosan serta tetap termotivasi untuk belajar. Pemilihan bahan kerajinan juga harus mempertimbangkan aspek keamanan dan ramah lingkungan, sehingga anak dapat belajar dalam suasana yang aman dan menyenangkan. Selain itu, guru juga disarankan untuk melibatkan orang tua dalam proses stimulasi di rumah, dengan memberikan informasi atau contoh aktivitas sederhana yang bisa dilakukan bersama anak, seperti bermain plastisin, membuat kolase dari daun kering, atau meronce sedotan warna-warni. Upaya ini bertujuan untuk memperkuat kesinambungan stimulasi motorik halus antara lingkungan sekolah dan rumah.

Akhirnya, lembaga pendidikan juga perlu memperhatikan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan atau workshop yang berfokus pada desain pembelajaran kreatif dan strategi pengembangan motorik halus. Dengan dukungan guru yang kompeten dan lingkungan belajar yang kaya akan pengalaman konkret, perkembangan anak usia dini akan lebih optimal, seimbang, dan bermakna.

Daftar Pustaka

- Apriyanti, N. (2021). Perkembangan motorik anak usia dini. Bandung: Alfabeta
- Craft, A. (2002). Creativity and Early Years Education: A Lifewide Foundation. Continuum.
- Dewi, N. L. P. S., & Indrawati, R. (2021). Pengaruh kegiatan membuat kolase terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 45–53. <https://doi.org/10.24832/jpa.v10i1.4321>
- Fauziah, A. (2020). Analisis keterlambatan perkembangan motorik halus pada anak usia 5–6 tahun di RA XYZ. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 765–773. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.321>
- Hurlock, E. B. (2003). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Alih Bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo). Erlangga.
- Musfiroh, T. (2014). Strategi pengembangan kreativitas anak usia dini. Jakarta: Kencana.
- Mutiah, D. (2013). Psikologi Bermain Anak Usia Dini. Kencana Prenada Media Group.
- Piaget, J. (1972). The Psychology of the Child. Basic Books.
- Putri, R. M., & Widyaningsih, S. W. (2020). Pengaruh aktivitas kerajinan tangan terhadap perkembangan motorik halus anak TK. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 112–119. <https://doi.org/10.12345/jipd.v7i2.102>
- Rusman. (2013). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Rajawali Pers.
- Salameh-Matar, A. (2024). Early handwriting performance among Arabic kindergarten children: The effects of phonological awareness, orthographic knowledge, graphomotor skills, and fine-motor skills. *Journal of Writing Research*, 16(1), 79-103, ISSN 2030-1006, <https://doi.org/10.17239/jowr-2024.16.01.03>

-
- Santrock, J. W. (2011). *Child development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sujiono, Y. N. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks.
- Sumantri, M. S., & Wahyuni, A. (2017). Pembelajaran berbasis aktivitas dalam pengembangan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(1), 1–10.
- Suparno, P. (2018). *Teori perkembangan kognitif anak*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Press.
- Suyadi. (2015). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology* (11th ed.). Pearson.
- Yuliani, N. (2019). Analisis kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 3(1), 20–28.
- Zubaidah, E. (2016). Pembelajaran Berbasis Otak: Pendekatan Neurokonstruktivisme dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(2), 123–135.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i2.246>